



Mental Accounting dan Heuristik Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi

Nia Nur Insani¹; Novie Susanti Suseno²; Mochamad Romdhon³

¹ Universitas Garut

24022116179@fekon.uniga.ac.id

² Universitas Garut

novie_ss@yahoo.com

³ Universitas Garut

mromdhon@uniga.ac.id

Abstrak

Uang sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, kebutuhan tersebut terdiri dari lebih satu jenis kebutuhan, maka sangat penting pengelolaan keuangan yang baik, pengelolaan ini termasuk didalamnya penerapan *mental accounting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *Mental Accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi, dan bagaimana penerapan *Heuristik* dalam pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini dilakukan di Universitas Garut dengan sepuluh mahasiswa yang sudah bekerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan data ditemukan hasil bahwa responden dalam penelitian ini telah mengalami *mental accounting*, terlihat dari cara pemilihan kebutuhan dalam setiap pos yang dibutuhkan, dan terdapat *heuristic* dalam pengelolaan keuangan sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana cara mengatur, pengambilan keputusan dan mengevaluasi keuangannya. *Mental Accounting* yang terjadi dapat membawa Mahasiswa ke dalam perilaku konsumtif tetapi juga dapat dijadikan sebagai perangkat *self-control*.

Kata kunci: Heuristik, Mental Accounting, Pengelolaan Keuangan.

Abstract

Money is very important to meet the needs of everyone, these needs consist of more than one type of need, it is very important for good financial management, this management includes the application of mental accounting. The purpose of this study was to find out how the application of Mental Accounting to personal financial management, and how to apply Heuristics in personal financial management. This research was conducted at the University of Garut with ten students who are already working. This study used the descriptive qualitative method. Based on the data, it was found that the respondents in this study had experienced mental accounting, it could be seen from how the needs were selected in each required post, and there were heuristics in financial management so that students could understand how to organize, make decisions and evaluate their finances. Mental Accounting that occurs can bring students into consumptive

behavior but can also be used as a self-control device.

Keywords: *Financial Management, Heuristics, Mental Accounting.*

1 Pendahuluan

Thaler (2008) mengatakan mental accounting memiliki konsep bahwa uang yang dimiliki akan secara otomatis dibagi-bagi dalam pos-pos kebutuhan. Walaupun masih di benak setiap individu, pemisahan pos kebutuhan tersebut sudah menjadi titik awal seseorang melakukan mental accounting. Perilaku tersebut dialami oleh individu ataupun badan yang terbiasa untuk membagi-bagikan kebutuhan dalam beberapa pos. Selain itu, mental accounting menjelaskan bahwa uang yang berasal dari kerja keras seseorang akan digunakan secara bijak dan lebih berhati-hati. Sedangkan uang yang tidak berasal dari kerja keras akan dihabiskan dengan cepat.

Damayanti dan Supramono (2011) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena ada perbedaan rasa memiliki ketika uang tersebut berasal dari kerja keras ataupun tidak. Ketika seseorang ingin cepat menghabiskan dengan kurang bijaksana uang yang diterima maka orang tersebut akan terkena bias *mental accounting*. Seseorang yang sudah melakukan pengelompokan kebutuhan-kebutuhan dan tidak fleksibel dalam menggunakannya.

Oleh karena itu, Yushinta (2017) mengatakan setiap individu perlu untuk membuat perencanaan keuangan seperti halnya membagi uang yang dimiliki kedalam pos-pos kebutuhan. Terkadang perilaku tersebut tidak disertai dengan tindakan yang sama. Seperti halnya yang sering terjadi pada para mahasiswa/remaja jaman sekarang.

Fenomena yang terjadi saat ini mulai dari makanan unik dan gaya berbusana menjadi tren di kalangan mahasiswa, tidak sedikit yang harus menggocek saku lebih dalam agar dapat membeli barang yang diinginkan tersebut. Sekilas hal tersebut tidak ada yang salah, namun ada beberapa hal yang dilupakan perihal sebab dan akibat dari pembelian barang-barang yang dimaksud. Zahriyan (2016) menjelaskan bahwa ketika pembelian bisa jadi tidak diikuti dengan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan. Sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Perencanaan keuangan dengan cara memilah-milah kebutuhan seringkali tidak dilakukan. Para mahasiswa seringkali menganggap bahwa uang saku yang didapat tersebut merupakan hal yang biasa dan dengan mudah menghabiskan uang tersebut. Sina (2014) mengatakan mahasiswa yang belum bekerja biasanya belum memikirkan bagaimana sulitnya mendapatkan uang. Hal ini dikarenakan uang yang didapatkan berasal dari orang tua maupun pihak lain.

Uang saku yang tidak memerlukan kerja keras dan keinginan membeli barang terkadang membuat para mahasiswa melakukan pemborosan. Apabila uang saku tersebut habis, yang dilakukan kebanyakan mereka adalah meminta uang saku tambahan. Silooy (2012) menjelaskan bahwa perilaku seperti ini yang nantinya akan membentuk kebiasaan boros ketika para mahasiswa sudah memasuki dunia kerja. Barang-barang yang seharusnya tidak dibeli, karena beberapa faktor maka diputuskan untuk membeli barang tersebut. Akibatnya, pada pertengahan bulan uang saku yang dimiliki sudah habis sedangkan belum semua kebutuhan terpenuhi. Dengan kata lain, pos-pos kebutuhan tidak dilakukan oleh para mahasiswa. Perilaku seperti ini merupakan contoh dampak negatif dari tidak terlaksananya *mental accounting*.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi Keperilakuan (*Behavioral Accounting*)

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi (Siegel, G. et al. 1989). Istilah sistem akuntansi yang dimaksud di sini dalam arti yang luas yang meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen yang meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja serta pelaporan keuangan. Secara lebih rinci ruang lingkup akuntansi keperilakuan meliputi:

- a. Mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi
- b. Mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yang berarti bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama
- c. Metode untuk memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya, yang berarti bagaimana sistem akuntansi dapat dipergunakan untuk mempengaruhi perilaku.

Akuntansi keperilakuan berkaitan dengan ilmu keperilakuan dan ilmu akuntansi. Pembahasan mengenai ilmu keperilakuan akan mengawali pembahasan akuntansi keperilakuan. Menurut Bernard Berelson dan G. A. Steiner ilmu perilaku merupakan ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Ilmu perilaku adalah *human side* dari ilmu sosial.

2.2 Mental Accounting

Menurut Thaler (1999) *mental accounting* merupakan serangkaian proses kognitif yang digunakan oleh individu atau kelompok rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi, dan menjaga aktivitas keuangannya. *Mental accounting* dapat memberikan manfaat, misalnya memudahkan kita untuk mengelola keuangan.

Thaler (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen *mental accounting* yang paling banyak menjadi perhatian. Komponen pertama tentang bagaimana hasil yang dirasakan dan dialami, dan bagaimana keputusan dapat dibuat lalu kemudian dievaluasi. Sistem accounting menyediakan input untuk melakukan kedua analisis biaya manfaat *ex-ante* dan *ex-post*. Komponen kedua tentang *mental accounting* melibatkan aktivitas ke dalam akun tertentu, baik itu pada sumber dan penggunaan dana (pengeluaran) yang diberi keterangan secara nyata maupun ke dalam sistem *mental accounting*. Pengeluaran dapat dikelompokkan ke dalam kategori (perumahan, makanan, dan lain-lain.), serta pengeluaran terkadang dibatasi oleh anggaran *implisit* atau *eksplisit*. Dana yang dibelanjakan juga diberi keterangan, baik itu sebagai aliran (pendapatan) dan sebagai investasi (uang tunai, ekuitas rumah, kekayaan pensiun, dan lain-lain). Komponen terakhir dari *mental accounting* yaitu menyangkut frekuensi yang mana akun dievaluasi dan dibaca, Rabin (1998) telah memberi keterangan “penggolongan pilihan”. Di mana pencatatan dapat dilakukan setiap hari, mingguan, tahunan, dan lain-lain, serta pencatatan tersebut dapat didefinisikan secara sempit atau luas. Analisis *mental accounting* yang dinamis akan menunjukkan adanya saran yang sangat baik, dalam situasi lain yang melibatkan pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian (seperti investasi).

Thaler (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi penting mental accounting, sebagai berikut:

- a. Fungsi nilai yang didefinisikan sebagai keuntungan dan kerugian yang relatif merujuk pada beberapa titik referensi. Di mana fokus pada suatu perubahan, yaitu lebih dari tingkat kekayaan seperti dalam teori utilitas yang diharapkan, menggambarkan sifat dari *mental accounting* sedikit demi sedikit. Transaksi ini sering dievaluasi satu per satu, daripada digabungkan dengan yang lainnya.
- b. fungsi gain dan loss yang akan menunjukkan suatu kepekaan. Artinya, fungsi gain berbentuk cekung dan fungsi kerugiannya berbentuk cembung. Bentuk ini mencerminkan prinsip dasar psikofisik (hukum Weber-Fechner) bahwa perbedaan antara \$ 10 dan \$ 20 tampak lebih besar daripada perbedaan antara \$ 1000 dan \$ 1010.
- a. Fungsi ketidakinginan mengalami kerugian. Di mana kehilangan \$ 100 lebih menyakitkan daripada mendapatkan \$ 100, suatu kepuasan akan dapat menghasilkan persamaan: $v(x) < -v(-x)$.

2.3 Teori Prospek

Prospect Theory (teori prospek) pertama kali dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada awal tahun 1980-an dimana pada dasarnya teori ini mencakup dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan ekonomi (psikoekonomi) yang merupakan suatu analisis perilaku seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi di antara dua pilihan. Teori Prospek berfokus pada bagaimana keputusan nyata diambil (*descriptive approach*). Teori prospek sebenarnya sangat sederhana. Dimulai dengan penelitian Kahneman dan Tversky terhadap perilaku manusia yang dianggap aneh dan kontradiktif dalam mengambil suatu keputusan. Subyek penelitian yang sama diberikan pilihan yang sama namun diformulasikan secara berbeda, dan mereka menunjukkan dua perilaku yang berbeda. Oleh Kahneman dan Tversky, hal ini disebut sebagai *risk-aversion* dan *risk-seeking behavior*.

Menurut Kahneman dan Tversky (1981) prinsip teori prospek meliputi:

- a. Fungsi Nilai

Nilai merupakan keuntungan dan kerugian yang relatif merujuk pada beberapa titik referensi. Di mana fokus pada suatu perubahan, yaitu lebih dari tingkat kekayaan seperti dalam teori utilitas yang diharapkan, menggambarkan sifat dari *mental accounting* sedikit demi sedikit. Transaksi ini sering dievaluasi satu per satu, daripada digabungkan dengan yang lainnya.

- b. Pembingkaian

Pembangkaian adalah cara penyajian informasi yang secara signifikan dapat mempengaruhi keputusan penggunaannya (Kahneman & Tversky 1979).

2.4 Heuristik

Menurut Candra (2018) *heuristik* merupakan petunjuk praktis untuk mempermudah pengolahan informasi dalam pengambilan keputusan. *Heuristic* mempercepat individu dalam mengambil keputusan yang kompleks menjadi lebih efisien dan efektif. *heuristik* berguna untuk membantu kita fokus pada informasi yang penting dan mengabaikan informasi yang kurang penting.

Heuristik yang digunakan secara tepat, sebenarnya dapat memberikan keuntungan yaitu mengurangi waktu dan usaha yang diperlukan dalam mengambil keputusan. Dalam kondisi keterbatasan waktu, informasi, dan kemampuan, *heuristic* akan mengurangi kerumitan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, *heuristik* juga menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan, jika tidak tepat dalam menggunakannya. Ada dua keuntungan menggunakan *heuristic* dalam pengambilan keputusan: (1) *heuristik* memiliki alasan yang masuk akal, sehingga umumnya menghasilkan hasil yang benar, (2) mereka menghemat banyak waktu untuk pembuat keputusan (Stoner & Freeman, 1992).

Jenis-jenis *heuristik* antara lain :

a. Heuristik Ketersediaan

Heuristik Ketersediaan adalah strategi pengambilan keputusan cepat (*shortcut mental*) yang didasarkan pada informasi yang mudah diingat dalam pikiran. Kita sering menggunakan informasi yang lebih menonjol dan mudah diingat pada saat melakukan penilaian atau pertimbangan. Ketika membuat keputusan, sejumlah peristiwa atau situasi yang terkait segera muncul ke pikiran kita. Kita cenderung melebih-lebihkan probabilitas dan kemungkinan peristiwa yang mudah diingat dan dibayangkan terjadi dimasa depan.

b. Heuristik keterwakilan

Heuristik keterwakilan merupakan penilaian subjektif terhadap objek berdasarkan kemiripan objek terhadap populasinya. Orang sering menilai apakah A mewakili kelompok B dengan menilai sejauh mana A menyerupai kelompok B.

c. Heuristic konfirmasi

Heuristic konfirmasi adalah kecenderungan individu untuk mencari informasi yang mendukung dugaan/hipotesis yang dianggap benar dan mengabaikan/gagal mencari informasi yang bertentangan dengan dugaan/hipotesis mereka, meskipun informasi yang bertentangan lebih berguna.

2.5 Manajemen Keuangan

Riyanto (2013) pengertian manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak timbul masalah di kemudian hari.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut: bahwa *mental accounting* dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang baik dan tepat. Dalam penelitian ini variabel pengambilan keputusan yang tepat menggunakan metode *heuristik*. prinsip *heuristik* sebagai pendekatan alternatif untuk pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan memberikan beberapa pemahaman tentang bagaimana prinsip ini dapat menjadi metode yang sangat berguna dalam keadaan tertentu.

Kita bisa mempelajarinya hanya dengan mengamati perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh yang diberikan oleh Tversky dan Kahneman (1981), di mana Tversky dan Kahneman telah menemukan persentase yang lebih besar di dalam diri seseorang ketika individu tersebut akan membeli sebuah tiket teater baru, di mana saat individu tersebut kehilangan jumlah uang yang setara dibandingkan dengan persentase subjek yang akan menggantikan tiket teater yang hilang. Penjelasan dari hasil ini menyarankan agar subjek dapat mengevaluasi hilangnya tiket dan harga tiket baru ke dalam *mental accounting* yang sama, sementara itu kehilangan uang dan harga tiket dievaluasi secara terpisah. Hal ini merupakan hasil pengkodean dalam *mental accounting* untuk keputusan khusus yang akan dibuat.

3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau independent pada penelitian ini adalah *Mental accounting* dan *Heuristik*, maka variabel terikat atau dependen pada penelitian ini adalah Pengelolaan keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan hal apa saja yang dilakukan oleh responden kemudian diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing-masing variabel penelitian. Maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara sebelumnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain: Reduksi Data (*Reduction Data*), penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*).

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan keuangan merupakan cara atau metode untuk mengelola keuangan dengan optimal agar mencapai tujuan finansial. Perencanaan keuangan ini sangat penting, apalagi untuk orang-orang muda yang baru saja mulai bekerja. Memiliki perencanaan keuangan mampu membantu mengoptimalkan penghasilan untuk pengeluaran ataupun penyimpanan yang lebih terukur, banyak responden yang melakukan perencanaan keuangan dengan baik, semua responden setuju bahwa perencanaan keuangan sangat penting untuk dilakukan setiap periode tertentu, responden membagi keuangan dalam pos-pos tertentu mulai dari kebutuhan wajib yang sifatnya harus dipenuhi secara rutin, kebutuhan investasi baik investasi jangka panjang atau pendek seperti halnya tabungan, kebutuhan untuk hiburan, memisahkan uang untuk bersedekah, dan untuk kebutuhan darurat lainnya yang harus dipenuhi segera, responden memisahkan keuangan tersebut secara teratur setiap bulannya dan mengevaluasinya setiap periode tertentu.

Thaler (1999), menyatakan bahwa terdapat tiga komponen *mental accounting* yang paling banyak menjadi perhatian. Komponen pertama tentang bagaimana hasil yang dirasakan dan dialami, dan bagaimana keputusan dapat dibuat lalu kemudian dievaluasi. Sistem akuntansi menyediakan input untuk melakukan kedua analisis biaya-manfaat *ex-ante* dan *ex-post*. Komponen kedua tentang *mental accounting* melibatkan aktivitas ke dalam akun tertentu, baik itu pada sumber dan penggunaan dana (pengeluaran) yang diberi keterangan secara nyata maupun ke dalam sistem *mental accounting*. Pengeluaran dapat dikelompokkan ke dalam kategori (perumahan, makanan, dan lain-lain.), serta pengeluaran terkadang dibatasi oleh anggaran implisit atau eksplisit. Dana yang dibelanjakan juga diberi keterangan, baik itu sebagai aliran (pendapatan) dan sebagai investasi (uang tunai, ekuitas rumah, kekayaan pensiun, dan lain-lain). Komponen terakhir dari *mental accounting* yaitu menyangkut frekuensi yang mana akun dievaluasi dan dibaca, Rabin (1998) telah memberi keterangan “penggolongan pilihan”. Di mana pencatatan dapat dilakukan setiap hari, mingguan, tahunan, dan lain-lain, serta pencatatan tersebut dapat didefinisikan secara sempit atau luas. Analisis *mental accounting* yang dinamis akan menunjukkan adanya saran yang sangat baik, dalam situasi lain yang melibatkan pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian (seperti investasi).

Thaler (2008) menjelaskan bahwa dalam menggunakan uang, seseorang secara tidak sadar menggunakannya berdasarkan sumber uang tersebut. Kedua pasangan di atas dengan mudah menghabiskan uang ganti rugi kehilangan salmon sebesar \$225 untuk makan malam bersama. Makan malam tersebut menghabiskan uang yang melebihi pos untuk kebutuhan makan yang biasanya. Dengan kata lain, kedua pasangan dalam contoh merasa tidak sulit untuk menghabiskan

uang ganti rugi karena uang itu didapat secara cuma-cuma dan tidak memerlukan kerja keras untuk mendapatkannya.

Perilaku keuangan seperti halnya mempost-poskan kebutuhan dilakukan oleh setiap orang sebagai gejala *mental accounting*. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Karlsson (1997). Responden dalam penelitian ini jelas mengalami *Mental Accounting* karna terlihat dari perilakunya yang memisahkan keuangan antara kebutuhan wajib, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Mahasiswa Universitas Garut yang dalam penelitian ini sebagai responden mendapatkan uang dari hasil bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, responden menggunakan sebagian besar uangnya untuk konsumsi atau kebutuhan wajib. Responden mengaku bahwa sering kali terjadi keborosan dimana mereka tidak bisa mengendalikan diri terhadap keinginannya membeli sesuatu yang seharusnya tidak dibeli. Pos kebutuhan yang menyusul lainnya adalah digunakan untuk pos kebutuhan investasi atau tabungan, pos kebutuhan sosial atau bersedekah, pos hiburan, dan pos lainnya.

Sebagian besar responden telah menerapkan *mental accounting* untuk uang saku yang diterima. *Mental accounting* para responden belum dapat diterapkan dengan sepenuhnya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Pertama, perilaku boros yang tidak dapat dihindari. Keinginan diatas kebutuhan menjadi pemicu perilaku boros tersebut yang sejalan dengan Silooy (2012). Contohnya ketika sudah di pos-poskan setiap kebutuhan, ada teman yang mengajak pergi ke tempat makan baru. Semula kebutuhan untuk konsumsi cukup sepuluh ribu rupiah, karena ajakan tersebut dapat berlipat ganda. Atau bahkan ketika sudah terpenuhi kebutuhan untuk makan, lalu ada ajakan teman sehingga pos konsumsi tidak mencukupi lagi untuk hari-hari kedepan. Walaupun pos untuk konsumsi sudah lebih besar dari kebutuhan yang lain, namun masih terdapat pemborosan. Kedua adalah gaya hidup. Hal ini dipicu dari pergaulan dengan teman sebaya yang menuntut untuk mengikuti tren termasuk di dalamnya antara lain penampilan, sosial, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *mental accounting* yang terjadi pada responden belum diikuti dengan penerapan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan pengambilan keputusan yang baik.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Mahasiswa Universitas Garut Program Studi Akuntansi S1 tentang “Mental Accounting dan Heuristik Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Mahasiswa dalam penelitian ini telah mengalami *mental accounting*. Terlihat dari cara pemilihan kebutuhan dalam setiap pos yang dibutuhkan. Walaupun pemilahan pos tersebut sudah dilakukan, namun belum dapat melakukannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu perilaku boros dan gaya hidup. *Mental accounting* yang terjadi dapat membawa mahasiswa ke dalam perilaku konsumtif tetapi juga dapat dijadikan sebagai perangkat *self-control*. Terdapat *Heuristik* pada mahasiswa dalam pengelolaan keuangannya, sehingga mahasiswa dapat memahami mengenai bagaimana cara mengatur, pengambilan keputusan dan mengevaluasi keuangannya. Hal ini dilakukan agar pengelolaan keuangan dapat lebih baik.

Adapun saran yang diberikan yaitu dalam perencanaan keuangan haruslah sesuai dengan persentase kebutuhannya, mulai dari kebutuhan primer (kebutuhan yang harus didahulukan) hingga kebutuhan sekunder. Dahulukan kebutuhan sebelum keinginan, karna kadang uang yang kita sisihkan untuk pos tertentu cepat habis karna keinginan yang tak terkendali sehingga lupa

dengan kebutuhan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah variable dalam penelitiannya dan memperluas objek penelitiannya seperti pada perusahaan atau pada instansi pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Dewi Cahyani. (2014). Pengaruh Pemeriksaan, Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah, Dan Tata Kelola Pemerintahan Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2014). 66-88.
- Dr. Ratna Candra Sari, M. S. (2018). Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Andi.
- Elsy, O. (2017). Perilaku Keuangan Berdasarkan Prospect Theory Dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi Kuliner Di Kota Padang. 1-7.
- Hidayati, A. (2002). Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakuan:Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi. Jaai, 81.
- Lestari, R. D. (2013). Perilaku Akuntansi Dan Mental Accounting (Studi Pada Sikasa Universitas Kristen Satya Wacana). 5.
- Luhsasi, D. I. (2018). Penerapan Mental Accounting Dalam Edukasi Pengelolaan Keuangan Tim Basket Sws. Jurnal Profesi Pendidik, Volume 5 Nomor 1, 65-67.
- Marina, A. (2011). Akuntansi Keperilakuan Berbasis Nilai-Nilai Ekonomi Untuk Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit. Balance Economics, Bussiness, Management And Accounting Journal, 29.
- M, R. A. (2017). Perilaku Mental Accounting Pada Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangannya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Airlangga). 1.
- Murni Julianti, Z. (2014). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Untuk Membayar Pajak Dengan Kondisi Keuangan Dan Preferensi Risiko Wajib Pajak Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Wajib Pajak Yang Terdaftar Di Kpp Pratama Candisari Semarang). Diponegoro Journal Of Accounting, 1-14.
- Nurbayani, S. (2018). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas X Smk Negeri 15 Bandung). 37.
- Wahyu Rumbianingrum, C. W. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm. Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Almana) Vol. 2 No. 3, 155-163.